

**PERBEDAAN POLA ASUH ANAK DARI KELUARGA YANG MENIKAH
DI USIA MUDA DENGAN USIA IDEAL DI DESA BUKIT BUNGKUL
KECAMATAN RENAH PAMENANG KABUPATEN MERANGIN**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata Satu (S1) Jurusan Pendidikan Luar Sekolah*



**YULI LISTIANI
01262/2008**

**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PERSETUJUAN SKRIPSI

PERBEDAAN POLA ASUH ANAK DARI KELUARGA YANG MENIKAH DI USIA MUDA DENGAN USIA IDEAL DI DESA BUKIT BUNGKUL KECAMATAN RENAH PAMENANG KABUPATEN MERANGIN

Nama : Yuli Listiani
NIM/BP : 01262 / 2008
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, April, 2014

Disetujui oleh

Pembimbing I,



Dra. Hj. Imawita, M.Si
NIP.196204101986022001

Pembimbing II,



Mhd. Natsir, S.Sos.I,S.Pd M.Pd
NIP. 19780206201012 1 002

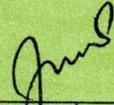
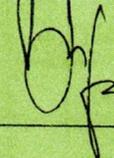
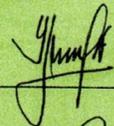
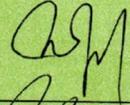
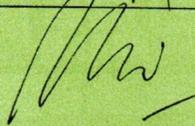
HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Perbedaan Pola Asuh Anak Dari Keluarga Yang Menikah Di Usia
Muda Dengan Usia Ideal Di Desa Bukit Bungku Kecamatan
Renah Pamenang Kabupaten Merangin
Nama : Yuli Listiani
Nim/BP : 01262/2008
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, April 2014

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Dra. Hj. Irmawita, M.Si.	1. 
2. Sekretaris : MHD. Natsir, S.Sos.I, S.P.d. M.Pd.	2. 
3. Anggota : Dra. Yuhelmi, M.Pd.	3. 
4. Anggota : Dra. Hj. Wirdatul 'Aini, M.Pd.	4. 
5. Anggota : Drs. Wisroni, M.Pd.	5. 

yuli thanks to...



Setiap hari langkah kehidupan begitu cepat,
bagaikan pembalap berebutan dan melaju menjadi yang
nomor 1, tetapi yang terakhir bukanlah yang terburuk

Semangat, sabar dan berdo'a

adalah kunci menuju kesuksesan dan menjadi

yang terbaik, dengan selamat penuh ridho

kehadirat Allah SWT

Do'akan, sugestikan keinginanmu dalam hatimu

apa yang kamu inginkan kelak

akan kamu temukan dan dapatkan

keinginanmu itu

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha

penyayang,,

Hamba tuturkan rasa syukur tiada terkira atas apa yang Engkau

berikan dalam hidup hamba,,

Ya Allah,, dengan izinmu hamba telah menyelesaikan satu urusan.....

berkahilah semua yang telah Engkau berikan pada hamba....

Semoga dengan keberkahan itu akan memberikan kebahagiaan pada

semua yang menyangi hamba....

Dengan segenap rasa,,,,

Ku persembahkan karya kecilku kepada:

Bapak (Sogirin) tersayang dan Mamak (Surahni) tercintaa...

Terima kasih Bapak n Mamak , berkat do'a dan setiap tetes keringat mu

akhirnya selesai juga hasil karya anak mu ini,,,,

Dengan tertatih-tatih, akhirnya do'a Mamak n Bapak terjawab sudah,,,,, tanpa

Mamak n Bapak, yuli bukanlah siapa-siapa,,

Maafkan yuli Makkk,, Maafkan yuli Pakk,,

Kuliah yuli selesainya tidak sesuai dengan waktu yang semestinya,,

Karna kelalaian yui, membuat Bapak n Mamak kecewaa,,

Tapi yuli percaya,,,,

kasih sayang dan do'a Mamak n Bapak lebih banyak tuk yulii,
Makasi Makkk,,, Makasi Pakkk,,, jasa n do'a mu tak kan mampu Ku tuk
membalasnya,,, yuli sayakkkk Mamak,, yuli Sayang Bapakk,,,
Peluk Sayang Jauh dari yuli,, "" "" hhhhhmmmm'peluk"
Always love You Mother and Father.....

"Buat Suami n Buah Hati Bunda yang Bunda Sayang n Bunda Cinta"

Makasih ya Mz (Rahmat Hamdani) atas motivasi n do'a nya serta sumua rasa
sayang n cinta yang sudah di berikan, atas do,a n semangat dari mz lah
sehingga dx termotivasi untuk segera menyelesaikan karya tulis ini, makasih ya
mz.. dah jd suami yang baik buat adek. adek kangen mz... miss u full

Buat buah hati Bunda Dedex Avicena Ananditya, makasih ya sayang seyum
n Tawamu telah menguatkan bunda, Bunda Kangen sayang...

Do,ain Bunda ya sayang... semoga urusan masalah kuliah bunda cepat selasi
bunda cepat wisuda, biar bunda cepat pulang biar qita kumpul sama-sama lagi..

Aminnnn

Buat Adek (Erlina) , Kakak (Agus Nurdiansah)n Embok (Rumi)

Dek lina tersayang.. makasih ya dek dah do'an mbak.. dah kasih semangat
mbak.. untuk menyelesaikan karya tulis ini, makasih ya dek dah bantu in
mengasuh dex Avice..

Mbak sayang ma dek lina.. karna dek lina adalah adek terhebat buat mbak...

Mbak... kangen... ..

Kakakku tersayang makasih ya kak dah kasih motivasi n do,a buat yuli untuk
dapat menyelesaikan karya tulis ini.. yuli juga kangen ma kakak...

Makasih y Mbok.... Dah do'ain n kasih semangat yuli untuk menyelesaikan
karya tulis ini,

Dan Buat Semua Keluarga Besar yang telah mendo'akan n memotivasi yuli

Terima kasih buat Ibu Dra. Irmawita M.Si. dan Bapak Mhd. Natsir,
S.Sos.I., S.Pd. M.Pd yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini
serta memberikan kritik maupun saran, semoga segala kebaikan bapak dibalas
oleh Allah SWT. Amien

For my friend out school education

Alhamdulillah Ahimya yuli bisa kompre juga walaupun samo2 sakik sabalum
kompre tu e,, tapi alhmdlhh kompre ee berjalan lancar n samo2 lulus

Buat Semua Santri Yayasan Amal Saleh

Makasih ya teman-teman semua yang telah membantu yuli dalam
menyelesaikan karya tulis ini, buat sumua santri surau 2 kak lili, mia n kak ismi
maksih ya dan bantuin yuli , buat weni, kak erna, n fitri yang dah pinjamin laptop
n printernya untuk menyelesaikan karya tulis ini, semoga kebaikan kalian di
balas Allah SWT, Aminn...

tHanks For All of You

By. Yuli Listiani

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, tugas akhir berupa skripsi dengan judul **“Perbedaan Pola Asuh Anak Dari Keluarga Yang Menikah Di Usia Muda Dengan Usia Ideal Di Desa Bukit Bungkul Kecamatan Renah Pamenang Kabupaten Merangin”** adalah asli karya saya sendiri.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali dari pembimbing.
3. Di dalam karya tulis ini, tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah dengan menyebutkan pengarang dan dicantumkan pada kepustakaan.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila penyimpangan di dalam pernyataan ini saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padang, April 2014

Yang menyatakan



Yuli Listiani

01262/208

ABSTRAK

Yuli Listiani. 2014 :Perbedaan Pola Asuh Anak Dari Keluarga yang Menikah di Usia Muda dengan Pola Asuh Anak yang Menikah di Usia Ideal

Latar belakang dari penelitian ini yaitu anak-anak yang diasuh oleh keluarga yang menikah di usia muda, anak-anaknya banyak yang kurang sopan terhadap orang tua, suka melawan orang tua, sering tidak masuk sekolah, jarang mengerjakan PR, berpakaian kesekolah kurang rapi, kurang patuh terhadap guru, datang ke sekolah sering telat. Hal ini diduga Penelitian ini bertujuan menggambarkan pola asuh anak dari keluarga yang menikah di usia muda dengan usia ideal dan untuk mengetahui perbedaan pola asuh anak dari keluarga yang menikah di usia muda dengan usia ideal di Desa Bukit Bungkul Kecamatan Renah Pamenag Kabupaten Merangin.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 30 orang, 15 ibu yang menikah di usia muda dan 15 ibu yang menikah di usia ideal. Sampelnya yaitu semua populasi yang di jadikan responden. Jenis datanya tentang pola asuh dari keluarga yang menikah usia muda dan pola asuh anak dari keluarga yang menikah usia ideal. Sumber datanya dari 15 ibu yang menikah usia muda dan 15 ibu yang menikah di usia ideal. Teknik yang digunakan adalah angket. Alat yang di gunakan adalah daftar pertanyaan. Analisis data menggunakan rumus persentase dan uji t.

Setelah dilakukan analisis data yang diperoleh dari hasil temuan penelitian, maka dapat di simpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan pola asuh anak dari keluarga yang menikah di usia muda dengan pola asuh anak dari keluarga yang menikah di usia ideal. Jadi di sarankan kepada orang tua khususnya ibu rumah tangga baik yang menikah usia muda dan usia ideal agar lebih baik lagi dalam memberikan pendidikan serta pola asuh yang tepat yang di gunakan agar anak-anak mereka nantinya dapat berperilaku yang baik dan sopan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***“Perbedaan Pola Asuh Anak Dari Keluarga Yang Menikah Di Usia Muda Dengan Usia Muda Di Desa Bukit Bungkul, Kecamatan Renah Pamenang Kabupaten Merangin”***.

Dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan dan dukungan berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih yang setulus-tulusnya kepada yang terhormat;

1. Bapak Prof. Dr. Firman. M.Pd, Kons selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Dr. Solfema, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah.
3. Ibu Dra.Hj. Irmawita, M.Si. selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan serta arahan pada penulis dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Mhd. Natsir, S.Sos.I.S.Pd.M.Pd selaku pembimbing II dan juga selaku PenasehatA akademik yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan memberikan motivasi dan arahan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
5. IbuDra. Yuhelmi, M.Pd selaku penguji I yang telah memberikan kritik dan saran kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
6. IbuDra. Hj.Wirdatul ‘Aini, M.Pd selaku penguji II yang telah memberikan kritik dan saran kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

7. Bapak Drs. Wisroni M.Pd selaku penguji III yang telah memberikan kritik dan saran kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen beserta staf Jurusan Pendidikan Luar Sekolah yang telah banyak mengajarkan banyak ilmu kepada penulis selama kuliah.
9. Kedua orang tua, suami, dedek avicena, adik, kakak dan saudara serta seluruh keluarga besar yang telah memberikan do'a dan dukungan serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi
10. Rekan-rekan 2008 seperjuangan dan semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan dalam proses pembuatan skripsi ini.

Semoga segala bantuan, bimbingan dan dukungan yang telah diberikan mendapat imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Aamiin

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi maupun penyajiannya. Untuk itu kritik dan saran yang sifatnya membangun dari segala pihak sangat diharapkan.

Padang, April 2014

Penulis

Yuli Listiani

01262/2008

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian.....	5
F. Pertanyaan Penelitian	6
G. Hipotesis	6
H. Manfaat Penelitian.....	6
I. Definisi Operasional.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teori	12
1. Pengertian Pendidikan	12
2. Ruang Lingkup Pendidikan.....	13
a. Pendidikan Informal.....	13
b. Pendidikan Formal.....	14
c. Pendidikan Non Formal.....	14
d. Pendidikan Keluarga.....	14
3. Perkawinan Usia Muda	15
4. Pengertian Keluarga	15
5. Fungsi Keluarga.....	17
6. Fungsi Anggota Keluarga.....	19
7. Fungsi Anggota Keluarga.....	20
8. Jenis Pola Asuh	22
a. Pola Pendidikan Otoriter.....	25
b. Pola Pendidikan Permisif.....	26
c. Pola Pendidikan Demokrasi	27
B. Penelitian yang Relevan	31
C. Kerangka konseptual	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	34
C. Populasi dan Sampel.....	34

D. Jenis Dan Sumber Data.....	36
E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data.....	36
F. Prosedur Penelitian.....	37
G. Analisis Data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	41
B. Uji hipotesis	51
C. Pembahasan.....	52
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	57
B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Distribusi Populasi dan Sampel	36
2. Distribusi Frekuensi Pola asuh Otoriter Dari Keluarga yang Menikah Di Usia Muda.....	42
3. Distribusi Frekuensi Pola asuh Permisif Dari Keluarga yang Menikah Di Usia Muda.....	43
4. Distribusi Frekuensi Pola asuh Demokrasi Dari Keluarga yang Menikah Di Usia Muda.....	45
5. Distribusi Frekuensi Pola asuh Otoriter Dari Keluarga yang Menikah Di Usia Ideal.....	46
6. Distribusi Frekuensi Pola asuh Permisif Dari Keluarga yang Menikah Di Usia Ideal.....	48
7. Distribusi Frekuensi Pola asuh Demokrasi Dari Keluarga yang Menikah Di Usia Ideal.....	49
8. Tabel Perbedaan Scor Nilai Dari Pola Asuh Dari Keluarga Yang Menikah Di Usia Muda Dengan Usia Ideal	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual.....	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	61
2. Angket Penelitian	62
3. Lampiran Uji Coba Validitas	65
4. Lampiran Uji Penelitian	66
5. Tabel Nilai-nilai T-test	68
6. Surat Izin Penelitian 1	69
7. Surat Izin Penelitian II.....	70
8. Surat Rekomendasi Kesbangpol Bangko kabupaten Merangin.....	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa yang maju adalah bangsa yang mampu menghadapi persaingan dengan negara lain dan memanfaatkan potensi yang dimilikinya dengan sebaik-baiknya, baik itu Sumber Daya Alam (SDA) maupun Sumber Daya Manusia (SDM). Supaya kedua hal tersebut tercapai dengan baik serta bermutu, tentunya harus dibekali dengan pendidikan. Pendidikan pada hakekatnya merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya guna penca-paian tingkat kehidupan yang semakin maju dan sejahtera. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan mendapatkan pendidikan manusia akan bisa mengembangkan dan mengaktualisasikan diri dan potensi yang dimilikinya. Untuk itu diwajibkan agar setiap generasi penerus bangsa memiliki kemampuan dan kompetensi yang akan membawa dirinya kearah yang lebih baik. Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi

warga negara yang authoritative serta bertanggung jawab (Sudjana, 2004:2). Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut, pendidikan dikelola baik secara formal, informal maupun nonformal.

Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Dalam jalur pendidikan informal dikenal dengan jalur pendidikan yang ada di dalam suatu keluarga dan lingkungannya. Dalam pelaksanaannya, pendidikan anak dalam keluarga mempunyai peran menentukan bagi pencapaian mutu sumber daya manusia. Hal ini dikarenakan melalui pendidikan keluarga, individu pertama kali mempelajari dan mengenal sistem nilai budaya yang berwujud aturan-aturan khusus, norma, kebiasaan dan teladan dari masyarakat lain.

Antara pendidikan dengan keluarga adalah dua istilah yang tidak bisa dipisahkan, sebab dimana ada keluarga disitu ada pendidikan. Orang tua dan anak tidak dapat dipisahkan, itu semua merupakan satu keharusan yang ada di dalam keluarga. Pendidikan yang berlangsung didalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggungjawabnya dalam mendidik anak dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga ini dapat tercapai dan diharapkan adanya kesadaran setiap masyarakat tentang pentingnya pendidikan anak usia dini dalam keluarga. Serta kecerdasan orang tua mempunyai kesadaran bahwa mereka memiliki peran penting dalam mendidik anak didalam keluarga.

Menurut Itryah (2011:13).Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi proses perkembangan seorang individu sekaligus merupakan peletak dasar kepribadian anak. Pendidikan anak di peroleh terutama melalui interaksi antara orang tua-anak. Dalam pola usaha orang tua akan menunjukkan sikap dan perlakuan tertentu sebagai perwujudan pendidikan terhadap anaknya, oleh karena itu keluarga mempunyai peranan penting dalam mengembangkan potensi anak.

Disebut sebagai lembaga pertama karena pada umumnya setiap anak dilahirkan dan kemudian dibesarkan pada awal pertama dalam lingkungan keluarga.Kemudian dibesarkan pada awalnya pertama dalam lingkungan keluarga kemudian disebut sebagai lembaga utama bagi anak, karena atau sering disebut masa golden age.Karena itulah keluarga dipandang sebagai lembaga pertama dan utama bagi anak.

Peran keluarga dalam pendidikan anak usia dini sangatlah besar,terutama pada jalur pendidikan informal.anak lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah dari pdada di luar rumah sehingga di butuhkan pengawasan serta perhatian lebih dari orang tua

Pola asuh secara umum diarahkan pada cara orang tua memperlakukan anak dalam berbagai hal,baik dalam berkomunikasi, mendisiplinkan, memonitor, mendorong pola asuh yang tepat sesuai dengan perkembangan anaknya, agar anak mempersepsikan pola asuh yang di berikan kepadanya dengan baik pola asuh adalah sikap orang tua dalam membingbing anak-anaknya perlakuan orang tua seorang anak akan mempengaruhi bagai mana anak itu memandang,menilai,dan juga mempengaruhi seorang anak tersebut terhadap orang tua serta mempengaruhi

kualitas hubungan yang berkembang di antara mereka. orang tua yang satu dengan yang lain memberikan pola asuh yang berbeda dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya. Pada saat sekarang yang terjadi kenyataannya adalah berkurangnya perhatian kepada anak di karenakan orang tuanya bekerja. hal tersebut mengakibatkan terbatasnya hubungan interaksi orang tua dengan anaknya. anak-anak kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya. Ira Petranto. (2005)

Dari hasil wawancara dengan guru SD 193 tanggal 15 Desember, kelas 5 dan 6 Di Desa Bukit Bungkul, jumlah muridnya 45 siswa, 15 dari siswa tersebut mereka kurang patuh terhadap guru di sekolah, penampilan berpakaian kurang rapi, jarang mengerjakan PR, datang kesekolah sering telat, sering tidak masuk sekolah, kurang sopan terhadap kedua orang tua, dan suka melawan orang tua. Setelah diamati ternyata 15 anak tersebut ternyata mereka adalah anak dari keluarga yang menikah di usia muda di Desa Bukit Bungkul Kecamatan Renah Pamenang Kabupaten Merangin. 30 orang anak dari keluarga yang menikah di usia ideal di Desa Bukit Bungkul Kecamatan Renah Pamenang Kabupaten Merangin. Dari 30 anak yang menikah di usia ideal tersebut, di ambil 15 anak untuk dijadikan responden yang akan diteliti. Hal ini di duga pola asuh keluarga yang kurang tepat dalam mendidik anak di dalam keluarga mereka. (wawancara guru di sekolah SD 193 dan Pengamatan Peneliti tanggal 15 Desember 2012).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi antara lain :

- a. Faktor pola asuh orang tua
- b. Faktor pendidikan orang tua
- c. Faktor ekonomi yang kurang mencukupi
- d. Faktor lingkungan yang kurang kondusif

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi di atas peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini pada faktor pola asuh anak dari keluarga yang menikah di usia muda dengan usia ideal di Desa Bukit Bungkul Kecamatan Renah Pamenang, Kabupaten Merangin.

D. Rumusan Masalah.

Berdasarkan alasan di atas maka perlu dirumuskan permasalahan tersebut yaitu

Apakah terdapat perbedaan pola asuh anak dari keluarga yang menikah di usia muda dengan usia ideal di Desa Bukit Bungkul Kecamatan Renah Pamenang, Kabupaten Merangin?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengambarkan pola asuh anak dari keluarga yang menikah di usia muda di Desa Bukit Bungkul Kecamatan Renah Pamenang Kabupaten Merangin.

2. Mengambarkan pola asuh anak dari keluarga yang menikah di usia ideal di Desa Bukit Bungkul Kecamatan Renah Pamenang Kabupaten Merangin.
3. Perbedaan pola asuh anak dari keluarga yang menikah di usia muda dengan usia ideal di Desa Bukit Bungkul Kecamatan Renah Pamenang Kabupaten Merangin.

F. Pertanyaan Penelitian

Adapaun pertanyaan penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah gambarkan pola asuh anak dari keluarga yang menikah di usia muda di Desa Bukit Bungkul Kecamatan Renah Pamenang Kabupaten Merangin?
2. Bagaimanakah gambarkan pola asuh anak dari keluarga yang menikah di usia ideal di Desa Bukit Bungkul Kecamatan Renah Pamenang Kabupaten Merangin?
3. Apakah terdapat perbedaan pola asuh anak dari keluarga yang menikah di usia muda dengan usia ideal di Desa Bukit Bungkul Kecamatan Renah Pamenang Kabupaten Merangin?

G. Hipotesis

Terdapat perbedaan pola asuh anak dari keluarga yang menikah di usia muda dengan pola asuh anak dari keluarga yang menikah usian usia ideal di Desa Bukit Bungkul Kecamatan Renah Pamenang, Kabupaten Merangin.

H. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan penelitian baik secara praktik maupun teoritis.
 - b. Bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan luar sekolah khususnya ilmu pendidikan keluarga.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi para orang tua dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana cara menanamkan pola asuh dalam keluarga.

I. Definisi Operasional

1. Pola Asuh

Menurut Djamarah (2004:12) pola asuh orang tua merupakan cara orang tua terhadap anak-anaknya dimana mereka melakukan serangkaian usaha aktif. Hal ini berarti serangkaian usaha aktif orang tua dalam membimbing, membina dan mendidik anak dengan harapan menjadikan anak sukses dalam menjalani kehidupan. Sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap tersebut meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, memberikan perhatian. Pola asuh sebagai suatu perlakuan orangtua dalam rangka memenuhi kebutuhan, memberi perlindungan dan mendidik anak dalam kesehariannya. Sedangkan Pengertian pola asuh orangtua terhadap anak merupakan bentuk interaksi antara anak dan orangtua selama mengadakan pengasuhan yang berarti orangtua mendidik, membimbing dan melindungi anak

2. Uraian dalam Pola Asuh

Uraian dalam penelitian ini adalah :

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini sebaliknya cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman misalnya, kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orang tua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam berkomunikasi biasanya bersifat satu arah. Misalnya anaknya harus menutup pintu kamar mandi ketika mandi tanpa penjelasan, anak laki-laki tidak boleh bermain dengan anak perempuan, melarang anak bertanya kenapa dia lahir, anak dilarang bertanya tentang lawan jenisnya. Dalam hal ini tidak mengenal kompromi. Anak suka atau tidak suka, mau atau tidak mau harus memenuhi target yang ditetapkan orang tua. Anak adalah obyek yang harus dibentuk orang tua yang merasa lebih tahu mana yang terbaik untuk anak-anaknya.

b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur / memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka, sehingga seringkali disukai oleh anak. Misalnya anak yang masuk kamar orang tua tanpa mengetuk pintu dibiarkan, telanjang dari kamar mandi dibiarkan begitu saja tanpa ditegur, membiarkan anak melihat gambar yang tidak layak untuk anak kecil, degan pertimbangan anak

masih kecil. Sebenarnya, orang tua yang menerapkan pola asuh seperti ini hanya tidak ingin konflik dengan anaknya.

c. Pola Asuh Demokrasi

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Misalnya ketika orang tua menetapkan untuk menutup pintu kamar mandi ketika sedang mandi dengan diberi penjelasan, mengetuk pintu ketika masuk kamar orang tua, memberikan penjelasan perbedaan laki-laki dan perempuan, berdiskusi tentang hal yang tidak boleh dilakukan anak misalnya tidak boleh keluar dari kamar mandi dengan telanjang, sehingga orang tua yang demokratis akan berkompromi dengan anak.

3. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Menurut Soelaeman (1994:6) arti keluarga dalam hubungan sosial tampil dalam berbagai jenis. Ada yang berkaitan dengan wilayah geografis yang menunjukkan dimana mereka berada atau dari mana mereka berasal, ada pula keluarga yang di samping pengaitan dengan wilayah geografis juga diwarnai pengaitan dengan silsilah atau keturunan, ada pula yang merujuk kepada golongan

masyarakat berkaitan dengan lingkungan kerja, dan ada pula yang berkaitan dengan pola kehidupan dan pencaharian.

Dalam arti luas, keluarga yang berkaitan dengan hubungan meliputi semua pihak yang ada hubungan darah sehingga sering tampil sebagai arti clan atau marga; dalam kaitan inilah dalam berbagai budaya setiap orang memiliki nama kecil dan nama keluarga atau marga.

Dalam kehidupan sehari-hari kita temukan pula istilah keluarga itu diartikan sebagai keluarga besar atau *extended family* yang disamping ayah-ibu-anak termasuk pula ke dalamnya paman, bibi, kakek, nenek, cucu, dan sebagainya yang kadang-kadang dinamai kerabat. Sedangkan dalam artian sempit, keluarga yang didasarkan pada hubungan darah dan terdiri atas ayah-ibu-anak, dijuluki dengan istilah keluarga inti atau *nuclear family*. Maksudnya dari persekutuan hidup yang tinggal dan hidup bersama dalam rumah itu, pasangan suami-istri yang berfungsi dan berperan sebagai ayah-ibu dan anak yang lahir dari hubungan mereka sebagai suami-istri yang merupakan inti dari kehidupan tersebut.

4. Keluarga yang Menikah Di Usia Muda Dengan Usia Ideal

Menurut Nuraini (2006:17) Keluarga yang menikah usia muda yaitu seorang laki-laki dan seorang perempuan yang menikah di usia muda, mereka menikah di umur 16 tahun bagi yang perempuan dan umur 20 tahun bagi yang laki-laki, di usia 16-17 organ reproduksi perempuan secara psikologis belum berkembang dengan baik, dalam membina keluarga kurang berkembang sementara laki-laki yang usia 17-20 tahun kondisi psikis dan fisiknya belum kuat, sehingga belum

mampu menopang memimpin keluarga dengan baik. Sedangkan pernikahan usia ideal adalah seorang laki-laki dan perempuan mereka menikah di usia yang ideal, mereka menikah di usia yang umur 21 tahun bagi perempuan dan umur 25 bagi yang laki-laki, usia 25 organ perempuan secara psikologis sudah berkembang dengan baik dan kuat, pemikiran dalam mengurus keluarga sudah mapan. Sementara laki-laki pada usia 25 kondisi psikis dan fisiknya sudah kuat, sehingga mampu menopang dan memimpin kehidupan keluarga dengan baik.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Pendidikan

Pengertian pendidikan dalam arti sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan, selanjutnya pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Hasbullah, 2001:1)

Pengertian pendidikan selalu mengalami perkembangan, meskipun secara esensial tidak jauh berbeda. Menurut Langeveld (dalam Hasbullah, 2001:2) Pendidikan ialah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cakap dalam melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang seperti: sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan diajukan kepada orang yang belum dewasa.

Jhon Dewey (dalam Hasbullah,2001:2) menyatakan “bahwa Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia”.

Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Hasbullah, 2001:3) berpendapat bahwa pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak itu, agar

mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Dari beberapa pengertian yang diberikan para ahli tersebut, meskipun berbeda namun secara essensial terdapat kesatuan unsur atau faktor-faktor yang terdapat di dalamnya, yaitu bahwa pengertian pendidikan tersebut menunjukkan suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur-unsur pendidik, anak didik, tujuan dan sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang berupa bimbingan dan pengarahan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhannya. Pendidikan juga merupakan pembentukan kepribadian dan juga kemampuan menuju dewasa.

2. Ruang Lingkup Pendidikan

a. Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang di rumah dalam lingkungan keluarga. Pendidikan ini berlangsung tanpa organisasi, yaitu tanpa orang tertentu dan yang diangkat atau ditunjuk sebagai pendidik, tanpa suatu program yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu tanpa evaluasi yang formal berbentuk tujuan. Namun demikian pendidikan formal ini sangat penting bagi pembentukan pribadi seseorang.

b. Pendidikan Formal

Dalam perkataan formal terdapat kata *form* atau bentuk. Pendidikan formal ialah pendidikan yang mempunyai bentuk atau organisasi tertentu, seperti terdapat di sekolah atau universal yang mencakup adanya perjanjian, program

atau bahan pelajaran untuk tiap jenis sekolah, cara atau metode pengajaran di sekolah juga formal yaitu pola tertentu, penerimaan murid, memogenitas murid, jangka waktu, kewajiban belajar, penyelenggaraan dan waktu belajar.

c. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal meliputi berbagai usaha khusus yang diselenggarakan secara berorganisasi agar terutama generasi yang muda dan dewasa yang tidak dapat sepenuhnya atau sama sekali tidak berkesempatan mengikuti pendidikan sekolah dapat memiliki pengetahuan praktis dan keterampilan dasar yang mereka perlukan sebagai warga masyarakat yang produktif.

d. Pendidikan Keluarga

Dalam ayat 4 pasal 10 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan keluarga merupakan bagian dari pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan.

Pendidikan keluarga termasuk pendidikan informal dan karena pendidikan informal adalah proses pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar ataupun tidak sadar (www.google.com diakses pada tanggal 20 Oktober 2011)

3. Perkawinan Usia Muda

Perkawinan usia muda merupakan perkawinan dibawah umur, Perkawinan yang sukses sering ditandai dengan kesiapan memikul tanggung jawab. Begitu memutuskan untuk menikah mereka siap menanggung segala beban yang timbul akibat adanya pernikahan, baik yang menyangkut pemberian nafkah, pendidikan anak maupun yang berkaitan dengan perlindungan, pendidikan serta pergaulan yang baik.

Tujuan perkawinan sering kali tidak terlaksana sesuai dengan cita-cita dan impian sewaktu mereka belum melangsungkan perkawinan sehingga mengakibatkan timbulnya ketegangan-ketegangan sampai pada permusuhan sehingga keutuhan rumah tangga (perkawinan) tidak dapat dipertahankan lagi. Maka untuk mempertahankan suatu perkawinan agar perkawinan tersebut kekal dan bahagia diperlukan persiapan-persiapan yang sangat matang dari kedua calon mempelai baik fisik maupun mental sehingga mereka menjadi pasangan suami istri dengan mudah mendapatkan suatu bentuk penyesuaian-penyesuaian pendapat dan mencapai tujuan yang dicita-citakan dalam sebuahkeluarga.

4. Pengertian Keluarga

Keluarga sebagai wadah pertama dimana manusia mengalami proses sosialisasi awal akan sangat menentukan proses pendidikan seorang anak. Sebagai sumber pendidikan utama, keluarga adalah tempat dimana pertama kali diperoleh segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia dari orang tuanya dan juga anggota keluarga yang lain, melalui suatu proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus. Oleh karena itu pola, pemikiran, sikap serta tindakan orang

tua sangat berpengaruh bagi pendidikan seorang anak. Melalui pendidikan keluarga, dengan cara-cara yang sederhana anak dibawa ke suatu sistem nilai atau sikap hidup yang diinginkan dan disertai teladan orang tua yang secara tidak langsung sudah membawa anak kepada pandangan dan kebiasaan tertentu, sekaligus dimulai pendidikan fisik. Proses pendidikan yang meliputi mental, fisik dan intelektual di lingkungan keluarga dapat berlangsung terus hingga anak dewasa. Semakin dewasa anak, peranan orang tua semakin berkurang dan lebih bersifat mengawasi dan membantu. Orang tua selalu siap memberikan bantuan berupa informasi atau nasehat jika anak menghadapi jalan buntu dan tidak dapat memecahkan masalahnya sendiri. Namun harus dijaga agar kasih sayang tidak berubah menjadi memanjakan anak. Sebab memanjakan anak justru akan menjerumuskan untuk seumur hidupnya (Suryohadiprojo, 1987: 98-99).

Para orang tua harus dapat mengambil sikap tegas terhadap anak, bahkan sikap keras. Sikap demikian bukan karena kemarahan atau kebencian, tetapi justru karena kasih sayang untuk mencegah anak jatuh dalam berbagai kesalahan yang dapat merugikannya. Utamanya pada waktu anak masih kecil, orang tua harus dapat menunjukkan dengan tegas apa yang dikehendaki dan apa yang tidak disukai. Bila dengan nasehat dan teladan dari orangtua masih saja anak berbuat hal lain yang bertentangan, maka orangtua yang sayang kepada anaknya harus memberi teguran, dan bahkan hukuman kalau beberapa kali teguran tidak mengubah sikap anak.

Di samping menerima bimbingan fisik, mental dan keterampilan, didalam keluarga anak-anak juga mengalami proses sosialisasi. Proses sosialisasi adalah

suatu proses menjadikan seseorang dalam hal ini anak, tumbuh-kembang sebagai warga masyarakat yang memahami, menghayati dan bertingkah laku dalam masyarakat. Tujuannya adalah agar anak dapat hidup bersama-sama orang lain, secara selaras, serasi dan seimbang.

5. Fungsi Pendidikan Keluarga

Tugas utama dari pendidikan keluarga ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Menurut Hasbullah (2008:38) fungsi pendidikan keluarga memiliki:

a. Pengalaman Pertama Masa Kanak-Kanak

Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Pendidikan keluarga adalah yang pertama dan utama, pertama maksudnya bahwa kehadiran anak di dunia disebabkan oleh kedua orang tuanya, sedangkan utama maksudnya adalah bahwa orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak, hal itu memberikan pengertian bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan tidak berdaya dan penuh ketergantungan orang lain. Orang tua adalah tempat menggantungkan diri bagi anak secara wajar, oleh karena itu orang tua mewajibkan memberikan pendidikan pada anaknya dan yang paling utama, dimana hubungan orang tua dengan anaknya bersifat alami dan kodrati.

b. Menjamin Kehidupan Emosional

Melalui pendidikan keluarga kehidupan emosional atau kebutuhan akan kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan darah antara pendidik dengan anak didik, sebab

orang tua hanya menghadapi sedikit anak didik dan karena hubungan tadi didasarkan atas rasa cinta kasih sayang murni. Kehidupan emosional ini merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam membentuk pribadi seseorang.

c. Menanamkan Dasar Kepada Moral

Dalam pendidikan keluarga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak. Memang biasanya tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak. Dengan teladan ini melahirkan segala identifikasi positif yakni penyamaan diri dengan seseorang yang ditiru dan dalam hal ini penting sekali dalam rangka pembentukan kepribadian Memberikan Dasar Pendidikan Sosial.

Dalam pendidikan keluarga, perkembangan benih-benih kesadaran sosial pada anak dapat dipupuk di sini mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga yang penuh rasa tolong menolong, gotong royong secara kekeluargaan, menolong saudara atau tetangga yang sakit bersama-sama menjaga ketertiban, kedamaian, kebersihan dan keserasian dalam segala hal.

d. Peletakan Dasar-dasar Keagamaan

Masa kanak-kanak masa yang paling baik untuk memupuk dasar-dasar hidup beragama. Anak-anak seharusnya dibiasakan ikut serta ke mesjid bersama-sama untuk menjalankan ibadah, mendengarkan ceramah keagamaan, kegiatan seperti ini besar pengaruhnya terhadap kepribadian anak.

e. Peletak Dasar Nilai Kasih Sayang

Menurut hasbullah (2001:44) kasih sayang orang tua yang ikhlas dan murni akan mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab untuk mengorbankan hidupnya dalam memberikan pertolongan kepada anaknya.

Dengan lahirnya anak, ikatan perkawinan semakin kokoh dan erat, sebab anak akan menjadi jaminan atau andalan berpautnya kasih sayang yang timbal balik. Lagi pula ketidak berdayaannya bayi dan anak membangkitkan imbauan kepada kedua orang tuanya untuk bersama merawat, memelihara, membesarkan, mengasuh dan mendidik anak dengan rasa tanggung jawab (Kartini, 1997 : 59).

6. Fungsi Anggota Keluarga

Setelah sebuah keluarga terbentuk, anggota keluarga yang ada di dalamnya memiliki tugas masing-masing. Suatu pekerjaan yang harus dilakukan dalam kehidupan keluarga inilah yang disebut fungsi. Jadi fungsi keluarga adalah suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau di luar keluarga (Suhendi,dkk.2001:44). Adapun fungsi masing-masing anggota keluarga yaitu :

a. Fungsi ayah dalam keluarga

Dalam kehidupannya sehari-hari dalam keluarga, ayah memiliki fungsi sebagai kepala keluarga. Ia memimpin kehidupan keluarga pada umumnya dan bertanggungjawab terhadap keseluruhan kehidupan keluarga tersebut. Begitu juga dalam masyarakat, ayahlah sebagai kepala keluarga yang mewakili keluarga secara keseluruhan yang berperan sebagai penanggungjawab tentang kelancaran kehidupan keluarga.

Di bidang ekonomi keluarga, ayah lebih berperan dalam pengadaan dan pengayaan dana keluarga atau pencari nafkah, sedang ibu sebagai pengelola dan pengatur dana itu sehingga dapat dinikmati manfaatnya oleh seluruh anggota keluarga. Ini tidak berarti bahwa ibu tidak dibenarkan membantu menggali sumber keuangan keluarga, sebaliknya ia sewajarnya bekerja berdampingan dengan suami dalam pencarian dana keluarga manakala memang diperlukan. Akan tetapi tanggungjawab terhadap pengadaan dan pengayaannya pertama-tama dipikul oleh suami sebagai kepala keluarga. Hal ini sejalan dengan perannya sebagai pelindung keluarga, yang melindungi keluarga dari kelaparan dan kekurangan serta menjamin kesejahteraan keluarga.

b. Fungsi ibu dalam keluarga

Ibu adalah sebagai “tiang rumah tangga” amatlah penting bagi terselenggaranya rumah tangga yang sakinah yaitu keluarga yang sehat dan bahagia, membuat rumah tangga menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi bagi suaminya. Untuk mencapai ketentraman dan kebahagiaan dalam keluarga dibutuhkan isteri yang shaleh, yang dapat menjaga suami dan anak-anaknya, serta dapat mengatur keadaan rumah sehingga tempat rapi, menyenangkan, memikat hati seluruh anggota keluarga. Orang tua khususnya para ibu, harus bekerja keras mendidik anak dan mengawasi tingkah laku mereka dengan menanamkan dalam benak mereka berbagai perilaku terpuji serta tujuan-tujuan mulia.

c. Fungsi anak dalam keluarga

Anak-anak dalam keluarga melaksanakan peranan psiko-sosial sesuai dengan tingkat perkembangannya baik fisik, mental, sosial, dan spiritual. Salah satu dasar untuk menentukan apakah seorang anak telah mengalami perkembangan dengan baik adalah memulai apa yang disebut dengan tugas-tugas perkembangan atau *Development Task*. Tugas perkembangan masa anak menurut Munandar (1985) adalah belajar berjalan, belajar mengambil makanan yang padat, belajar berbicara, toilet training, belajar membedakan jenis kelamin dan dapat kerja kooperatif, belajar mencapai stabilitas fisiologis, pembentukan konsep-konsep yang sederhana mengenai kenyataan sosial dan fisik, belajar untuk mengembangkan diri sendiri secara emosional dengan orang tua, sanak saudara dan orang lain serta belajar membedakan baik dan buruk. (<http://duniapsikologi.dagdigdug.com>).

Anak dalam keluarga merupakan individu yang masih membutuhkan bimbingan dan pengajaran dari sekitar lingkungan tempat ia berada. Susunan anak dalam keluarga itu ada kemungkinan hanya ada satu yaitu anak tunggal atau anak pungut atau anak tiri. Ada susunan anak dalam keluarga itu lebih dari dua. Maka dalam keluarga itu akan ada susunan anak sulung, anak tengah dan anak bungsu. Dalam susunan keluarga yang demikian inilah yang memungkinkan terjadi defrensiasi dan stratifikasi tugas dalam keluarga. Sehingga tugas anak tunggal akan berbeda dengan tugas anak dalam keluarga yang jumlah anaknya besar. Anak sulung akan mempunyai tugas yang lain dengan anak bungsu atau anak tengah dan sebagainya. Yang pastinya dalam keluarga anak ikut serta dalam mensejahterakan kehidupan keluarga.

7. Peran Orang Tua Dalam Keluarga

Peran keluarga dalam mewujudkan kepribadian Anak, Ayah dan Ibu adalah teladan pertama bagi pembentukan kepribadian anak. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga masyarakat dan pemerintah. Sehingga orang tua tidak boleh menganggap bahwa pendidikan anak hanyalah tanggung jawab sekolah.

Dalam suatu keluarga, orang tua memiliki peranan penting, yaitu sebagai pendidik yang pertama dan utama. Dikatakan sebagai pendidik yang pertama karena anak mendapatkan pendidikan pertama kali dari orang tuanya sebelum mereka memasuki lingkungan-lingkungan pendidikan yang lain. Maka orang tua memberikan dasar-dasar pendidikan pada anak untuk selanjutnya dikembangkan diri sekolah dan masyarakat.

Orang tua juga dikatakan sebagai pendidik yang utama karena terletak pada orang tua lah, tanggung jawab pendidikan anak-anaknya. Pendidik-pendidik yang lain (sekolah, lingkungan masyarakat) bukan merupakan pendidikan yang utama. Oleh karena itu pendidikan terhadap anak pertama-tama diberikan oleh orang tua dan sebagai penanggung jawab utama pendidikan anaknya. Dengan demikian, tidak salah apabila orang tua mendapat predikat sebagai pendidik pertama dan utama.

Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang paling utama, karena sebagian besar kehidupan anak di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima anak adalah dalam keluarga. Menurut Hasbullah (1997), dalam tulisannya tentang dasar-dasar ilmu pendidikan, “bahwa keluarga

sebagai lembaga pendidikan memiliki beberapa fungsi yaitu fungsi dalam perkembangan kepribadian anak dan mendidik anak dirumah, fungsi keluarga atau orang tua dalam mendukung pendidikan di sekolah”.

8. Pola Asuh Pengasuh

Pola asuh merupakan istilah yang sering digunakan dalam kehidupan keluarga yang mengacu kepada hubungan atau interaksi antara anggota keluarga. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia lengkap (2007) yang di maksud dengan pola adalah sistem kerja, dan asuh adalah menjaga (merawat dan mendidik) anak. Pengasuh adalah seseorang yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak, yang merawat, melindungi, mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya.

Menurut Djamarah (2004:12) pola asuh pengasuh merupakan cara pengasuh terhadap anak asuhnya dimana mereka melakukan serangkaian usaha aktif. Hal ini berarti serangkaian usaha aktif pengasuh dalam membimbing, membina dan mendidik anak dengan harapan menjadikan anak sukses dalam menjalani kehidupan. Berawal dari harapan itulah pengasuh menerapkan pola asuh tertentu untuk mengantarkan anak kegerbang kesuksesan.

Pola asuh yang diterapkan pengasuh dalam berinteraksi dengan anak terkait dengan pengetahuan dan pemahaman pengasuh tentang cara berinteraksi dengan anak asuh. Maka dari hasil interksi itulah akan membentuk bagaimana anak memahami diri dan lingkungannya.

Sukadji (1988:20) mengemukakan bahwa pola asuh merupakan bentuk kepemimpinan yaitu proses yang mempengaruhi seseorang dalam hal ini peran kepemimpinan pengasuh adalah ketika mereka mencoba memberi pengaruh yang kuat pada anak asuhnya. Pola asuh adalah sebuah payung atau pelindung tempat dimana aktifitas-aktifitas dan keahlian orang dewasa ditampilkan dalam merawat anaknya.

Pola asuh adalah serangkaian usaha aktif yang dilakukan orang tua dalam membina, membimbing anaknya yang di dalamnya terkandung tiga unsur penting yaitu, asuh, asih dan asah. *Asuh* yaitu meliputi pemenuhan kebutuhan terhadap fisik anak seperti kebutuhan makanan yang bergizi, kebutuhan tempat tinggal yang layak dan lain sebagainya. *Asih* yaitu meliputi pemenuhan kebutuhan terhadap psikis anak seperti kebutuhan kasih sayang dan kebutuhan emosi. Dan *asah* yaitu pemenuhan kebutuhan akan stimulasi atau rangsangan mental yang positif, menurut Tari dalam Koran Kompas (2010:16;11)

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh pengasuh adalah proses yang mempengaruhi seseorang, dimana pengasuh menanamkan nilai-nilai yang dipercayai kepada anak dalam bentuk interaksi yang meliputi, kepemimpinan, pengasuhan, mendidik, membimbing, dan melindungi anak.

9. Jenis Pola Asuh

a. Pola Asuh Otoriter

Yaitu suatu cara mendidik yang bersifat keras, tegas, suka menghukum dan tidak simpatik. Anak-anak cenderung dipaksa untuk patuh terhadap perintah, nilai-nilai yang dianut orang tua dan bersifat mengekang, orang tua tidak

mendorong untuk mandiri, termasuk dalam belajar karena semuanya ditentukan orang tua. Anak tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan atau berbuat sesuatu sesuai keinginannya sehingga merasa tertekan. Tujuannya adalah agar anak menurut, disiplin, tertib, tidak melawan dan tidak banyak kemauan. Kebaikan dengan pola pendidikan otoriter yaitu sekolah atau keluarga terlihat aman, tertib, tidak ada masalah, disiplin, tenang dan anak menurut. Kelemahan, anak tidak ada kemauan untuk mencoba hal yang baru, penakut, tidak memiliki kreativitas, rendah diri. Akibat lain adalah emosinya labil, penyesuaian diri terhambat, tidak simpatik, tidak puas dan mudah curiga serta kurang bijaksana dalam pergaulan. Akibat seringnya mendapat hukuman dari orangtua dapat menyebabkan anak menjadi agresif, nakal dan sejenisnya. Menurut Stewart (1983, dalam bukunya Sutari Imam Barnadib 1986 :12) orangtua yang otoriter berciri selalu kaku, suka menghukum, tidak menunjukkan perasaan kasih sayang dan tidak simpati. Mereka selalu menilai anak-anak dari segi kepatuhan terhadap otoriter orangtuanya.

Orang tua yang otoriter amat berkuasa terhadap anak dan mereka memegang kekuasaan tertinggi, maksudnya bahwa perintah-perintahnya harus ditaati oleh anak. Menurut Sutari Imam Barnadib (1986:12) mengatakan bahwa orang tua otoriter tidak memberikan hak untuk mengemukakan pendapat serta mengutarakan perasaan anak.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter ialah orang tua yang menerapkan otoriter penuh terhadap segala aktifitas anaknya, menonjolkan kekuasaan orang tua,

bersikap kaku, suka memaksakan kehendak, selalu mengatur, tanpa mengindahkan perasaan dan kemauan anaknya. Pola asuh otoriter ini sangat tidak menguntungkan bagi perkembangan jiwa anak menerapkan pola pendidikan otoriter ialah orang tua yang menerapkan otoriter penuh terhadap segala aktifitas anaknya, menonjolkan kekuasaan orang tua, bersikap kaku, suka memaksakan kehendak, selalu mengatur, tanpa mengindahkan perasaan dan kemauan anaknya. Pola pendidikan otoriter ini sangat tidak menguntungkan bagi perkembangan jiwa anak.

b. Pola Asuh Permisif

Yaitu asuh yang lebih banyak memberikan kebebasan pada anak untuk bertindak, berbuat atau berkreasi. Baumrind (dalam bukunya Paul Hauck 1986 : 17) mengatakan bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh permisif, perilaku orang tua memberi kebebasan sebanyak mungkin.

Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya baik dalam belajar, bermain maupun lainnya. Anak tidak dituntut tanggungjawab, tidak banyak dikontrol, bahkan mungkin dipedulikan. Akibat yang timbul dengan penerapan pola ini adalah agresif, menentang atau tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, emosi kurang stabil, perkembangan tidak matang, penuh ketergantungan, kurang percaya diri, sulit menghargai orang lain, mudah frustrasi, kurang bersahabat, selalu mengalami kegagalan karena tidak ada bimbingannya. Selain itu tidak mempunyai tujuan pendidikan yang jelas dan terencana. Dalam hal ini Hurlock (1980:19) mengatakan bahwa pola asuh permisif bercirikan adanya kontrol yang kurang.

Orangtua bersikap bebas dan longgar, bimbingan terhadap anak sangat kurang. Keadaan ini akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan pola asuh permisif dalam keluarga oleh orang tua akan memberikan kebebasan kepada anak, anak akan berjalan tanpa arah yang pasti, karenamenentukan sendiri apa yang dikehendaki, sehingga membukakemungkinan tindakan atau perbuatan yang menyimpang dengan tatanan yang ada dalam masyarakat, hal ini akan merugikan anak itu sendiri.

c. Pola Asuh Demokratis

Yaitu pola asuh yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menampilkan kreativitasnya, tetapi dengan penuh bimbingan pendidik. Jadi anak bebas tetapi dengan penuh pengawasan danpemantauan pendidik. Dalam mendidik anak diberi peluang untuk berbicara, berpendapat, mengemukakan pandangan dan berargumentasi, jadi anak tidak dikekang. Baumrind (dalam bukunya Hurlock 1980: 20) mengatakan “bahwaciri pola asuh demokrasi bercirikan adanya hak dan kewajiban orang tua dan anak adalah sama dalam arti saling melengkapi. Anak dilatih utnuk bertanggungjawab dan mencapai kedewasaannya”.

Orangtua selalu mendorong untuk sangat dan penuh pengertian. Jika orangtua bertindak sesuatu misalnya mengingatkan, maka tindakan tersebut disertai alasan yang rasional. Suasana pola pendidikan yang demikian membuat emosianak stabil, mempunyai percaya diri yang kuat, memungkinkan anak terbuka, maupun menghargai hak orang lain, peka terhadap lingkungan dan

bijaksana dalam bertindak, periang, mudah menyesuaikan diri dan penuh persahabatan. Cole (1963) (dalam bukunya Hurlock 1980: mengatakan “bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis selalu memberikan penjelasan, mendiskusikan terlebih dahulu dengan anak, sebelum menerapkan peraturan-peraturannya”. Pola pendidikan demokratis yang diterapkan orangtua memandang anak sebagai individu yang sedang berkembang.

Hal ini disebabkan karena orangtua menyesuaikan dengan taraf-taraf perkembangan anak dengan cita-citanya, minatnya, kecakapannya dan pengalamannya. Keuntungan dan manfaat dengan menggunakan pola pendidikan demokratis menurut Sutari Imam Barnadib, (1986:125) adalah :

- a. Anak dalam hidupnya
- b. Penuh inisiatif
- c. Percaya pada diri sendiri
- d. Perasaan sosial
- e. Penuh tanggung jawab
- f. Emosi lebih stabil
- g. Mudah menyesuaikan diri

Menurut Hurlock (1978: 61) pola asuh demokratis ditandai ciri-ciri: anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya; anak diakui keberadaannya oleh orang tua turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Melengkapi hal ini Conger (1976) (dalam bukunya Hurlock 1980: menyatakan bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis lebih terbuka terhadap anak-anaknya, anak diberi kesempatan untuk mengemukakan pandangan

termasuk dalam hal yang harus dilakukan dan keputusan itu dibuat atas dasar persetujuan antara anak dengan orangtua.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan pola asuh demokratis dalam keluarga orangtua menempatkan anak padaposisi yang sama dalam keluarga. Dimana anak selalu diajak diskusi masalah-masalah yang dihadapi dalam keluarga, terutama yang menyangkut persoalan anak itu sendiri. Antara orang tua dan anak saling terbuka, saling menerima dan saling memberi, anak diakui keberadaannya. Orangtua yang menerapkan pola asuh demokratis ini begitu memperhatikan perkembangan kejiwaan anak.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Di dalam keluarga anak untuk pertama kalinya mulai mengenal aturan-aturan, norma, nilai yang mengatur hubungan atau interaksi antara anggota keluarga yang satu dengan yang lain, terutama hubungan orang tua dengan anak. Yulia dan Singgih (2004) menyatakan bahwa dalam interaksi dengan anak, orang tua dengan tidak sengaja, tanpa disadari mengambil sikap tertentu. Anak melihat dan menerima sikap orang tuanya dan memperlihatkan suatu reaksi dalam tingkah lakunya yang di biasakan, sehingga akhirnya menjadi suatu pola kepribadian. Perilaku atau perlakuan terhadap anak merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Bagaimana cara orang tua memperlakukan anak, cara menerapkan aturan, menerapkan disiplin, memberikan penghargaan atas prestasi yang dicapai, memberikan pemahaman tersendiri pada anak. Anak melihat dan menerima sikap orang tuanya dan memperlihatkan reaksi dalam tingkah lakunya.

Dalam mengasuh anak-anaknya, orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungannya. Di samping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan anaknya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda, karena itu orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu. Koch (dalam Tarmudji, 2001) terdiri dari tiga kecendrungan pola asuh orang tua, yaitu pola asuh otoriter yang kaku, tegas, suka menghukum, kurang ada kasih sayang serta simpatik, orang tua tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian. Pola asuh demokrasi menyatakan bahwa orang tua yang selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anak-anaknya, dalam bertindak selalu memberikan alasannya kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara obyektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian. Pola asuh permisif menyatakan bahwa orang tua yang cenderung selalu memberikan kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anak.

Atkinson (dalam Sunarno, 1991) menyatakan bahwa orang tua yang mampu mengasuh anaknya secara hangat, penuh kasih sayang, komunikatif, menghargai pendapat anak, bersikap jelas dan tegas mengenai perilaku yang dianggap kurang layak, cenderung mempunyai anak dengan kontrol diri yang kuat, kompeten, dan mandiri.

Bentuk-bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan

unsur-unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya sudah diletakkan benih-benihnya ke dalam jiwa seorang individu sejak sangat awal, yaitu pada masa ia masih kanak-kanak. Watak juga ditentukan oleh cara-cara ia waktu kecil diajarkan makan, diajarkan kebersihan, disiplin, diajarkan bermain dan bergaul dengan anak lain dan sebagainya menurut Koentjaraningrat dalam Joesafira (2010). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian anak sejak dari kecil sampai anak menjadi dewasa.

B. Penelitian yang Relevan

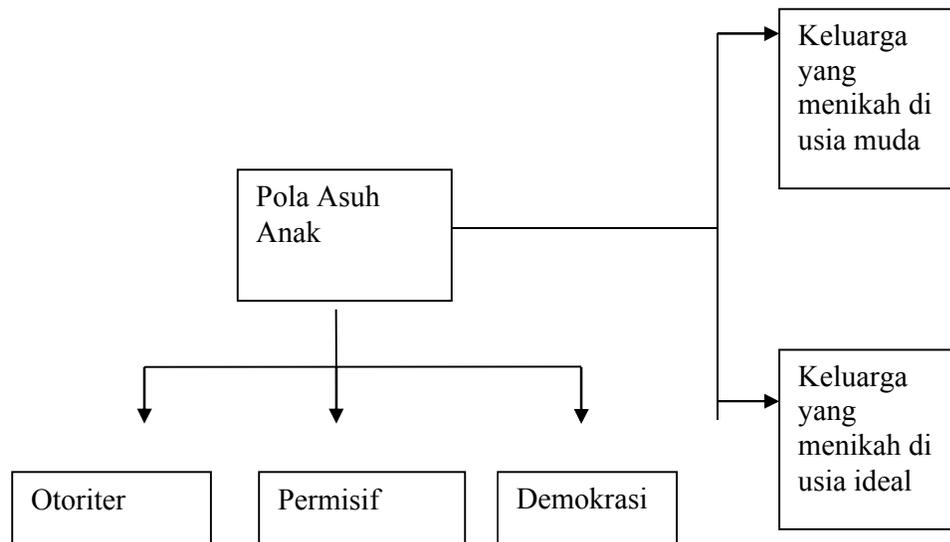
Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Hanif (2010), yang berjudul “ Pola Pendidikan Anak Pada Keluarga Miskin di Kecamatan pamenang selatan Kabupaten Merangin “. Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dalam penelitian pola pendidikan anak dalam keluarga miskin ini menggunakan tiga pola pendidikan yaitu pola pendidikan otoriter, pola pendidikan permisif dan pola pendidikan demokrasi, akan tetapi dalam pola pendidikan ini para orang tua sering menggunakan pola pendidikan demokrasi dalam mendidik anak-anak mereka.
2. Esy (2011), yang berjudul “ Pola Pendidikan Anak dari Keluarga yang Menikah Di Usia Muda Di Desa Talang Kawo Bangko “ Jenis Penelitian ini adalah penelitian diskriptif kuantitatif. Dalam penelitian ini kebanyakan para keluarga yang menikah di usia muda tersebut jg menggunakan pola pendidikan demokrasi dalam mendidik anak mereka.

Adapun relevansi penelitian ini dengan penelitian yang peneliti teliti adalah persamaan jenis pola asuh yang digunakan dalam mendidik anak. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya yaitu dari subjek yang diteliti. Penelitian ini membahas tentang perbedaan pola pendidikan anak dari keluarga yang menikah di usia muda dengan pola pendidikan anak yang menikah di usia ideal di Desa Bukit Bungkul Kecamatan Renah Pamenang Kabupaten Merangin.

C. Kerangka Konseptual

Sesuai dengan tujuan penelitian maka kerangka konseptual penelitian ini dapat sebagai upaya untuk menggambarkan tentang pola pendidikan anak dalam keluarga yang menikah di usia muda dan pola asuh anak yang menikah di usia ideal di Desa Bukit Bungkul Kecamatan Renah Pamenang Kabupaten Merangin.



Keterangan:

Dari kerangka di atas dapat di jelaskan bahwasannya peneliti nantinya akan menggambarkan tentang perbedaan pola asuh anak dari keluarga yang menikah di usia muda dan usia ideal di Desa Bukit Bungkul Kecamatan Renah Pamenang, Kabupaten Merangin, dari gambaran tersebut nantinya akan di temukan sebuah jawaban apakah ada perbedaan pola asuh yang di gunakan antara keduanya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan :

1. pola asuh anak yang di asuh oleh orang tua yang menikah di usia muda di Desa Bukit Bungkul, Kecamatan Renah Pamenang, Kabupaten Merangin yang di lihat dari pola otoriter, permisif dan demokrasi orang tua yang menikah usia muda menggunakan ketiga pola asuh tersebut tetapi hanya separoh yang di terapkan kepada anak dari ketiga pola asuh tersebut.
2. Pola asuh anak yang di asuh oleh orang tua yang menikah di usia ideal di Desa Bukit Bungkul, Kecamatan Renah Pamenang, Kabupaten Merangin yang di lihat dari pola otoriter, permisif dan demokrasi orang tua yang menikah usia muda menggunakan ketiga pola asuh tersebut tetapi hanya separoh yang di terapkan kepada anak dari ketiga pola asuh tersebut.
3. Dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara pola asuh anak dalam keluarga yang menikah di usia muda dan pola asuh anak dalam keluarga yang menikah di usia ideal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka dapat disarankan kepada :

1. Diharapkan kepada orang tua khususnya para ibu baik yang menikah di usia muda maupun ibu yang menikah di usia muda agar lebih baik lagi dalam

2. memberikan pendidikan serta pola asuh yang di gunakan agar anak-anak mereka nantinya dapat berperilaku dengan baik dan sopan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas, Sudijono. 2011. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja wali Pers
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- DEPDIKNAS. 2003. *UUD No.20 Tahun 2001 Tentang System Pendidikan Nasional*. Jakarta: DEPDIKNAS.
- Djamarah,Syaiful Bahri. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gunarsa D. Singgih, Ny.Gunarsa (dalam Yusniah, 2012). *Hubungan Pola asuh Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa MTS Alfalah*. skripsi tidak diterbitkan. Jakarta timur.
- Gunarsa D. Singgih.1991. *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Hasbullah.2008. *Dasar-dasar Ilmu pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hurlock , B. Elizabeth. 1991. *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga.
- Hurlock.B Elizabeth.1995. *Perkembangan Anak*. Jakarta:Erlangga
- Idris. 1992. *Kekerasan Pada anak (Potret Buram Rumah Tangga Masyarakat Kita) Proceeding Seminar Nasional Psikolog*. UAD Yogyakarta
- Itryah. 2011. *Strategi Disiplin Dalam Pengasuhan*, ([Http://Blog Bina Darma.ac.id/Itryah/2011/07/19/Strategi-Disiplin-Dalam Pengasuhan](http://Blog.BinaDarma.ac.id/Itryah/2011/07/19/Strategi-Disiplin-Dalam-Pengasuhan)), diakses 19 September 2013
- Joesafira. 2010. *Pola Asuh Orang Tua dalam Mengarahkan Perilaku Anak*, (online). ([http://.www.farmiti word press.com](http://www.farmiti.wordpress.com)) di akses 17 April 2014
- Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. 2007
- Mamibiz.2012. *Cara Mendidik Anak yang Baik dengan Pola Asuh Authoritative*. (Online), dalam Bunda dan Anak, Prenting, (<http://tipke-can-tikan.com/bunda-anak/cara-mendidik-anak-yang-baik-dengan-pola-asuh-authoritative>), diakses pada tanggal 16 April 2014
- Margono, S. 1996. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta :Rineka Cipta.
- PP RI No.73 Tahun 1991. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Bumi Aksara.
- PP RI No.73 Tahun 1991. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.

- Sudjana ,S. 2004. *Pendidikan Non Formal*. Bandung: falah Production.
- Sehendi, hendi.2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*.Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sukadji, Soetarlinah.1998. *Keluarga dan Keberhasilan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Solaiman.1997. *Pola Asuh Orang Tua*. Bandung: AL Fabeta.
- Tari, B. Romana. 16 november 2012. Kembangkan Pola Asuh Positif Hindari Kekerasan, (*online*), (www.compas.com) di akses tanggal 18 April 2014
- Undang-undang RI No.20 Tahun 2003. *Tentang sistem pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Wawancara guru di SD 193 desa bukit bungkul kecamatan renah pamenang kabupaten merangin
- Winanti S. Respati, . 2006. Jurnal Psikologi: *Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua otoriter, Permissive, Dan demokrasi*. 4(2). (*online*). Jakarta: Universitas Indonesia Esa Unggal (<http://digilib.itb.ac.id/gdl>.)
- Yulia, Singgih D. Gunarsa dan Singgih. 2000. *Psikologi untuk Membimbing*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia
- Yusniah. Psychologymania. 2012. *Jendela Dunia Jakarta*. Online (<http://www.psy-chologymania.com/2012/11/pola-asuh-otoriter.html>) di akses pada tanggal 18 April 2014